

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia dibekali alat vital untuk berkomunikasi berupa bahasa. Bahasa mempunyai andil yang besar dan dijadikan sarana utama dalam berkomunikasi sebagai ekspresi penutur dalam upaya pemenuhan kebutuhan komunikasinya. Sebagai makhluk sosial, manusia berkomunikasi dengan orang lain melalui tuturan yang melibatkan peran tindak tutur dalam berbagai wujud dan cara penyampaiannya. Dalam proses interaksi, manusia dapat menyampaikan ide, gagasan, maupun pesan yang ingin disampaikan kepada orang lain (Ayeomoni dan Akinkuolere, 2012: 461, Wijana, 2015: 92).

Komunikasi mempunyai cakupan yang sangat luas dalam kegiatan sehari-hari. Salah satu situasi tutur yang dapat menggambarkan penggunaan tindak tutur adalah kegiatan pembelajaran di sekolah. Komunikasi di sekolah berlangsung antara guru dan siswa atau siswa dengan siswa lainnya. Dalam proses pembelajaran, guru memegang peranan penting dan menjadi salah satu penunjang keberhasilan belajar siswa. Besarnya peran guru tersebut tercantum pada UU No. 14 tahun 2005 Bab IV pasal 10 ayat 1 tentang guru dan dosen yang menjelaskan bahwa guru dan dosen harus memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Keempat kompetensi tersebut dapat dijadikan sebuah pondasi bagi guru dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

Salah satu kompetensi yang harus dikuasai guru adalah kompetensi sosial. Kompetensi sosial berkenaan dengan kemampuan seorang guru dalam berujar, berinteraksi dan memahami siswa dalam kegiatan pembelajaran. Guru yang memiliki kompetensi sosial yang baik, tentu dapat memahami cara menyampaikan pembelajaran yang mudah dipahami dan disenangi siswa. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan bertutur seorang guru mempunyai pengaruh yang besar terhadap kegiatan pembelajaran.

Tindak tutur sebagai bagian dari kajian pragmatik bisa digunakan untuk mengetahui kompetensi sosial guru dalam berinteraksi di kelas. Tindak tutur menjadikan penutur sebagai kunci utama dalam suatu interaksi ketika menghadapi situasi tertentu. Yule (2014: 100) menyatakan, “...*we can usually recognize the type of act performed by speaker in uttering a sentence. The use of the term speech act...*” Dari pernyataan tersebut, Yule memaknai tindak tutur sebagai suatu tindakan yang ditampilkan lewat tuturan. Tuturan tersebut harus memperhatikan aspek tutur atau konteks, sehingga komunikasi dapat terjalin dengan baik.

Searle (1975) membagi tindak tutur menjadi tiga bagian yaitu tindak lokusi (*locutionary act*), tindak tutur ilokusi (*illocutionary act*), dan tindak tutur perlokusi (*perlocutionary act*). Dalam penelitian ini, tindak tutur yang akan diteliti adalah tindak tutur direktif yang merupakan bagian dari ilokusi. Tindak direktif menjadi bagian penting dalam memahami suatu tindak tutur, namun tindak tutur direktif tidak mudah untuk diidentifikasi karena berkaitan dengan siapa penutur, kepada siapa, kapan, dan di mana tindak tutur itu

berlangsung. Yule (1996: 54) menyatakan bahwa tindak tutur direktif merupakan ekspresi dari apa yang diinginkan penutur yang mengandung suatu hal yang bersifat keinginan pihak penutur kepada mitra tuturnya untuk melakukan sesuatu. Tindak tutur direktif dipilih dalam penelitian ini karena guru sebagai pembimbing dan penanggung jawab atas kegiatan pembelajaran lebih banyak menggunakan tuturan direktif. Disamping itu, tuturan direktif ini lebih efektif dalam mengelola dan mengondisikan kelas. Guru mempunyai wewenang untuk memberikan perintah, nasehat, larangan maupun petunjuk kerja kepada siswa dalam rangka melaksanakan kegiatan pembelajaran. Perintah, nasehat, larangan maupun petunjuk kerja tersebut diwujudkan dalam bentuk tindak tutur direktif, yakni tindak tutur yang dapat mempengaruhi mitra tutur untuk melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan penutur. Tindak tutur direktif dapat diwujudkan ke dalam berbagai jenis, strategi, dan faktor yang melatarbelakangi tuturan yang dapat mempengaruhi siswa untuk melakukan tindakan yang sesuai dengan keinginan guru.

Leech (1993: 20) mengungkapkan bahwa pragmatik sebagai kemampuan penggunaan bahasa sesuai konteks dipengaruhi oleh lima faktor yaitu: 1) siapa berbahasa dengan siapa/penutur dan mitra tuturnya, 2) konteks tuturan, 3) tujuan tuturan, 4) tuturan sebagai tindak ujar, dan tuturan sebagai produk tindak verbal. Cara guru dalam menggunakan tuturan direktif dipengaruhi oleh beberapa faktor tersebut. Faktor penutur dan mitra tutur berkaitan dengan aspek usia, latar belakang sosial, ekonomi, jenis kelamin, dan tingkat keakraban. Hal ini akan berpengaruh terhadap penggunaan tindak

tutur yang digunakan oleh guru. Sebagai contoh, penutur yang mempunyai tingkat keakraban yang dekat dengan siswa cenderung menggunakan bahasa yang lebih santai dan disertai candaan. Begitupula dengan faktor konteks tuturan, tujuan tuturan, tuturan sebagai tindak ujar, dan tuturan sebagai produk tindak verbal tentu akan mempengaruhi penggunaan tindak tutur direktif guru dalam interaksi pembelajaran di kelas.

Permasalahan komunikasi di kelas menjadi suatu hal yang menarik untuk diteliti karena interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran merupakan suatu proses berbahasa secara alamiah. Proses berbahasa secara alamiah ini terlihat dari keseluruhan proses pembelajaran yakni guru banyak menggunakan waktunya untuk berinteraksi dengan siswa melalui komunikasi secara lisan berupa tindak tutur (*speech act*). Guru harus bisa menarik perhatian siswa dan mempertahankan fokus siswa sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Tuturan guru menjadi kunci utama dalam menarik perhatian dan mempertahankan fokus siswa. Dalam interaksi dengan siswa, guru menggunakan tuturannya sebagai alat untuk menyampaikan ilmu dan ide kepada siswa. Tuturan yang demikian tentu sangat tepat digunakan guru dalam wacana kelas. Dengan kata lain, seorang guru sebaiknya memiliki pemahaman mengenai tindak tutur untuk meningkatkan kompetensi sosialnya.

Pengambilan data penelitian ini dilakukan di kelas VIII SMP Terpadu Ar-Risalah. Penelitian ini layak dilakukan karena penggunaan tindak tutur direktif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sangat bervariasi meliputi jenis, strategi penyampaian yang digunakan, dan faktor yang melatarbelakangi

tuturan. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di SMP Terpadu Ar-Risalah variasi penggunaan tindak tutur direktif dapat diamati pada beberapa contoh berikut:

- (1) Mari berdoa terlebih dahulu!

Konteks: Pada saat memulai pembelajaran, para siswa masih belum siap untuk mengikuti pembelajaran. Guru mengajak siswa untuk berdoa sebelum pembelajaran dimulai.

Tuturan (1) menunjukkan penggunaan tindak tutur direktif jenis ajakan dalam bentuk imperatif yang disampaikan secara langsung. Tuturan tersebut bermaksud untuk mengajak siswa untuk berdoa sebelum memulai pembelajaran. Dalam tuturan tersebut guru menggunakan kata “mari” untuk mengajak siswa (mitra tutur) agar dapat terlibat dalam kegiatan tertentu.

- (2) Siapa yang tahu ciri-ciri teks deskripsi?

Konteks: guru meminta salah satu siswa untuk menyebutkan ciri-ciri teks deskripsi secara sukarela.

Tuturan (2) merupakan tindak tutur direktif jenis perintah dalam bentuk interogatif yang dituturkan secara tidak langsung. Berdasarkan ilokusinya, tuturan ini bermaksud untuk meminta salah satu siswa untuk menyebutkan ciri-ciri teks deskripsi.

- (3) Satu orang saja.

Konteks: semua siswa menjawab mengenai ciri-ciri teks deskripsi dan guru mempersilahkan salah satu siswa untuk menyebutkan ciri teks deskripsi.

Tuturan (3) merupakan tindak tutur direktif perintah yang dituturkan secara langsung dengan bentuk deklaratif. Maksud tuturan tersebut adalah untuk menyuruh salah satu siswa menjawab mengenai ciri-ciri teks deskripsi, bukan menjawab secara bersama-sama.

- (4) Jangan berisik ya!

Konteks: pada saat pelaksanaan pembelajaran, beberapa siswa tampak berbicara dengan siswa lainnya, sehingga guru menegur siswa tersebut dengan menggunakan tindak tutur larangan.

Tuturan (4) merupakan tindak tutur dengan menggunakan modus imperatif berupa larangan yang dituturkan secara langsung. Tuturan ini mempunyai maksud untuk melarang siswa berisik pada saat mengikuti kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan contoh-contoh di atas, menunjukkan adanya variasi dalam penggunaan tindak tutur direktif dalam interaksi pembelajaran Bahasa Indonesia. Variasi tersebut berupa jenis tuturan, strategi penyampaian tuturan, dan faktor yang melatarbelakangi. Kajian ini mengambil data pada tiga orang guru yang mengajar di kelas VIII SMP Terpadu Ar-Risalah Ciamis di mana baik guru maupun siswa berasal dari etnis Sunda. Oleh karena itu, hasil dari penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan, melainkan gambaran mengenai variasi tindak tutur direktif dalam suatu konteks.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, terdapat beberapa identifikasi masalah yang dapat dijadikan bahan penelitian adalah sebagai berikut.

1. Variasi penggunaan tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia.
2. Kemahiran kebahasaan yang dimiliki guru dan siswa dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia.

3. Maksud tindak tutur direktif guru dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia.
4. Jenis tindak tutur direktif guru dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia.
5. Strategi penggunaan tindak tutur direktif guru dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia.
6. Faktor yang melatarbelakangi penggunaan ragam tindak tutur dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia.

C. Fokus dan Rumusan Masalah

Permasalahan-permasalahan yang telah diidentifikasi di atas merupakan hal-hal yang penting untuk dikaji. Diperlukan prioritas terhadap masalah yang muncul agar masalah yang dibahas lebih terfokuskan. Oleh karena itu, penelitian ini di fokuskan pada tiga hal yang menjadi dasar dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apa sajakah jenis tindak tutur direktif guru dalam interaksi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Terpadu Ar-Risalah Ciamis?
2. Strategi apa yang digunakan guru dalam penyampaian tindak tutur direktif dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Terpadu Ar-Risalah Ciamis?
3. Faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi penggunaan tindak tutur direktif guru dalam interaksi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Terpadu Ar-Risalah?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan jenis tindak tutur yang muncul pada tuturan direktif guru dalam interaksi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Terpadu Ar-Risalah Ciamis.
2. Mendeskripsikan strategi guru dalam penyampaian tindak tutur direktif dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Terpadu Ar-Risalah Ciamis.
3. Mendeskripsikan faktor-faktor yang melatarbelakangi penggunaan tindak tutur direktif guru dalam interaksi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Terpadu Ar-Risalah Ciamis.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan judul di atas, maka hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoretis dan praktis.

1. Manfaat Teoretis

Manfaat penelitian ini secara teoretis adalah temuan-temuan penelitian ini dapat memperkaya khasanah kajian linguistik pragmatik khususnya tindak tutur direktif. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi kepada pengembangan pengetahuan mengenai jenis, strategi, dan faktor penggunaan tindak tutur direktif guru khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Terpadu Ar-Risalah. Selain itu, penelitian ini bisa dijadikan acuan bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah, sebagai bahan informasi dan masukan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan.
- b. Bagi guru, penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai variasi tindak tutur direktif yang digunakan dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia meliputi jenis, strategi, dan faktor penggunaan tindak tutur direktif sehingga guru dapat menggunakan tuturan yang lebih bervariasi dan sesuai dalam berinteraksi dengan siswa. Guru juga dapat mempertimbangkan penggunaan tindak tutur yang sesuai dengan konteks, sehingga tuturannya lebih efektif dan mudah diterima oleh siswa.